

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting bagi kemajuan suatu bangsa. Usaha dari semua pihak diperlukan sebagai upaya mencapai pendidikan yang berkualitas. Sumber daya manusia unggul terbina dari proses pendidikan yang bermutu. Warga negara yang terdidik dengan baik merupakan pondasi suatu bangsa yang beradab. Negara yang maju didukung oleh kualitas pendidikannya.

Komitmen negara yang menjamin pendidikan berkualitas termaktub dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Tujuan pendidikan nasional yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sejalan dengan itu, Peraturan Pemerintah nomor 32 tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 19 juga mengamanatkan proses pembelajaran diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang dan memotivasi peserta didik. Pembelajaran yang baik harus adaptif terhadap kemajuan teknologi dan perkembangan zaman.

Salah satu ciri pembelajaran abad 21 adalah pembelajaran diarahkan untuk melatih berpikir analitis, seperti dalam kasus proses pengambilan

keputusan, bukan berpikir mekanistik dan rutin. Peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis dapat mencermati pendapat orang lain tanpa ragu sehingga dapat menilai benar atau salah berdasarkan kebenaran ilmiah dan pengetahuan (Rahmawati, I., 2016). Pembelajaran yang berlangsung belum sepenuhnya memfasilitasi peserta didik berpikir kritis. Tingkat berpikir kritis peserta didik masih rendah. Salah satu penyebab adalah kurangnya sumber belajar. Kemampuan berpikir kritis dapat diasah dengan menerapkan pembelajaran menggunakan e-modul. Penggunaan e-modul berbasis pembelajaran *problem solving* efektif mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik (Wahyuni, D, 2020).

Berpikir kritis dalam perspektif Islam dapat diartikan sebagai upaya seseorang untuk memeriksa kebenaran dari suatu informasi menggunakan ketersediaan bukti, logika, dan kesadaran akan bias atau dikenal dengan istilah *tabbayun*. *Tabayyun* diartikan dengan sebuah tindakan yang dilakukan untuk mencari kejelasan hakikat atau kebenaran suatu fakta dengan teliti, saksama dan hati-hati. Artinya, Perspektif Islam memandang setiap manusia dituntut dan didorong untuk senantiasa bersikap hati-hati, tidak mudah mencerna dan mengambil kesimpulan dari setiap informasi yang diperoleh tanpa terlebih dahulu berusaha memverifikasi kebenarannya. Konsep *tabayyun* yang ada dalam Islam menggambarkan betapa berpikir kritis menjadi perhatian khusus yang kemudian digalakkan sejak awal kemunculannya bahkan hal ini tercantum di dalam kitab suci Alquran. Pemikiran berpikir kritis diusung oleh Muhammad Al Ghazali untuk memberikan solusi terhadap masalah sosial, budaya dan politik

dalam pemikiran Islam (Sulaiman, A. dan Syafarokath, N. A., 2018:86). Jadi, pembinaan kemampuan berpikir kritis pada peserta didik sangat diperlukan sebagai upaya membina aspek *fathanah*/kecerdasan. Salah satu karakter yang dimiliki oleh muslim yang *kaffah*/paripurna adalah *fathanah* atau kecerdasan.

Bahan ajar merupakan komponen penting dalam pembelajaran. Bahan ajar diperlukan sebagai pedoman beraktivitas dalam proses pembelajaran sekaligus merupakan substansi komponen yang dibelajarkan kepada peserta didik. Dengan bahan ajar, program pembelajaran dapat dilaksanakan secara lebih teratur karena guru sebagai pelaksana pendidikan akan memperoleh pedoman materi yang jelas. Terdapat sejumlah alasan, mengapa guru perlu untuk mengembangkan bahan ajar. Lampiran Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi, menjelaskan bahwa guru sebagai pendidik profesional diharapkan memiliki kemampuan mengembangkan bahan ajar sesuai dengan mekanisme yang ada dengan memperhatikan karakteristik dan lingkungan sosial peserta didik.

Thamrin (2014:91) mengungkapkan ada tiga alasan pengembangan bahan ajar dilakukan. Pertama, ketersediaan bahan ajar yang sesuai tuntutan kurikulum. Kedua, ketersediaan bahan ajar sesuai dengan karakteristik peserta didik. Ketiga, ketersediaan bahan ajar sesuai dengan tuntutan pemecahan masalah belajar. Pengembangan bahan ajar harus memperhatikan tuntutan kurikulum, artinya bahan ajar yang akan dikembangkan harus sesuai dengan kurikulum. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan memuat standar kompetensi lulusan yang telah ditetapkan oleh pemerintah, namun bagaimana

untuk mencapainya dan apa bahan ajar yang digunakan diserahkan sepenuhnya kepada para pendidik sebagai tenaga profesional. Dalam hal ini, guru dituntut untuk mempunyai kemampuan mengembangkan bahan ajar sendiri. Untuk mendukung kurikulum, sebuah bahan ajar bisa saja menempati posisi sebagai bahan ajar pokok ataupun suplementer. Bahan ajar pokok adalah bahan ajar yang memenuhi tuntutan kurikulum. Sedangkan bahan ajar suplementer adalah bahan ajar yang dimaksudkan untuk memperkaya, menambah ataupun memperdalam isi kurikulum.

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu muatan pelajaran di tingkat sekolah dasar. IPS sangat penting dipelajari untuk mewujudkan masyarakat yang cerdas dan mampu mengambil keputusan rasional dalam keanekaragaman budaya (Rahmad, 2016). Fakta di lapangan, Pembelajaran IPS di SD hanya dianggap sebagai pelajaran hafalan saja (Faizah, E.N., 2014).

Modul merupakan materi pelajaran yang disusun dan disajikan secara tertulis sehingga pembacanya dapat menyerap sendiri materi tersebut. Selain materi pelajaran, dalam modul juga latihan soal untuk mengukur serapan materi oleh peserta didik. E-modul atau modul elektronik merupakan sumber belajar yang dapat dikreasikan dengan menyesuaikan kondisi peserta didik. E-modul merupakan modul dalam bentuk elektronik dan dapat diakses kapan saja, di mana saja menggunakan perangkat elektronik.

Penggunaan e-modul pada pembelajaran sangat cocok digunakan. Guru dapat menentukan komposisi, desain dan konsep modul sesuai dengan

kurikulum yang berlaku. Kurikulum 2013 mengamanatkan kegiatan belajar mengajar berbasis *student centered learning*. Penelitian Winatha (2018) menunjukkan bahwa pembelajaran dengan modul menjadikan peserta didik dapat belajar mandiri dan leluasa sesuai dengan kondisi peserta didik. Sejalan dengan itu, penelitian Pradana (2020) diperoleh hasil bahwa penggunaan e-modul dapat meningkatkan hasil belajar. Penggunaan modul *online* menjadikan pembelajaran semakin menarik. E-modul dapat disisipi gambar dan tautan/link video yang diharapkan peserta didik lebih antusias dan berpikir kritis terhadap materi IPS yang dipelajari.

Berdasarkan observasi, wawancara dan analisis kebutuhan yang peneliti lakukan di SD Gugus dr. Sutomo Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara didapat kenyataan bahwa guru sebagai pengajar masih banyak yang menggunakan sumber belajar berupa buku cetak, lingkungan dan internet. Hal ini mengakibatkan materi yang disajikan menjemukan dan referensi belajar peserta didik terbatas. Jika peserta didik tidak dibekali dengan bahan ajar yang menarik sebagai sumber belajar maka peserta didik akan kesulitan mengulang kembali materi pembelajaran di rumah atau saat mengerjakan tugas.

Keterbatasan sumber belajar juga berpengaruh terhadap belum optimalnya kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hasil observasi dan wawancara kepada guru yang peneliti lakukan di SD Gugus dr. Sutomo didapat kenyataan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik masih rendah karena belum tercukupinya sumber belajar yang menstimulasi kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hasil pretes kemampuan berpikir kritis pada kelas

eksperimen dan kelas kontrol pada uji coba utama (4 dari 8 SD di Gugus dr. Sutomo) diperoleh nilai rata-rata 57,31. Hasil ini masih jauh dari harapan nilai ketuntasan yang rata-rata memberlakukan nilai 70.

Bahan ajar perlu dikembangkan agar dapat menjadikan pembelajaran menarik dan menyenangkan. Salah satu jenis bahan ajar yaitu e-modul. Bahan ajar ini memungkinkan adanya gambar dan tautan sebagai bahan ajar yang melengkapi proses belajar peserta didik. E-modul diharapkan memberi stimulus untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui lembar kerja dan soal yang diberikan.

Modul yang ada saat ini kurang mendukung stimulasi berpikir kritis peserta didik. Modul yang ada belum dilengkapi latihan soal yang memberi stimulus nalar kritis peserta didik. Sehingga perlu dikembangkan dengan mendesain variasi soal menjadi lebih menantang peserta didik untuk berpikir kritis. Modul yang dikemas secara digital dan dapat dibuka menggunakan gawai membuat peserta didik lebih tertarik. Peserta didik kelas V SD saat ini akrab dengan teknologi informasi sehingga e-modul menjadi nilai tambah sebagai sumber belajar.

Pengamatan peneliti terhadap pembelajaran pada SD yang tergabung Gugus dr. Sutomo Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara menunjukkan bahwa proses pembelajaran kurang berjalan dengan baik. Peserta didik belajar di rumah hanya dipandu lembar kerja. Peserta didik belajar mandiri di rumah dengan didampingi orang tua/wali. Sumber belajar hanya dari lingkungan dan internet. Isian lembar kerja mereka tidak sedikit yang tidak sesuai dengan

tagihan lembar kerja bahkan jauh dari harapan. Sumber belajar diperlukan agar dapat mendampingi belajar peserta didik, menarik minat belajar dan merangsang kemampuan berpikir kritis.

Koordinator wilayah kecamatan (korwilcam) Dinas Pendidikan, Kepemudaan dan Olahraga Mandiraja Kabupaten Banjarnegara menerapkan kebijakan kegiatan pembelajaran dilakukan secara jarak jauh dengan pembelajaran dalam jaringan (daring). Pembelajaran Jarak Jauh (yang selanjutnya disebut PJJ) di Sekolah Dasar (SD) Kecamatan Mandiraja dilakukan melalui grup *WhatsApp*. Setiap pekan, orang tua/wali dibagikan lembar kerja yang harus dilakukan peserta didik di rumah.

Berhasilnya suatu tujuan pendidikan tergantung pada bagaimana proses belajar mengajar yang dialami oleh peserta didik. Seorang guru di samping dituntut untuk teliti dalam memilih dan menerapkan metode mengajar yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, juga mampu memilih media yang sesuai dengan materi untuk mempermudah dalam menyampaikan materi, untuk itu diperlukan media yang dapat menimbulkan daya tarik peserta didik dalam menyerap materi. Salah satu media yang dapat dikembangkan adalah modul pembelajaran interaktif berupa elektronik modul (e-modul).

Modul dapat memfasilitasi peserta didik dalam belajar mandiri maupun konvensional. Modul dilengkapi petunjuk untuk belajar sendiri, sehingga peserta didik dapat belajar sesuai dengan kemampuannya dan dapat memenuhi seluruh kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik. Modul merupakan alat atau sarana pembelajaran yang berisi materi, metode, batasan-batasan, dan cara

mengevaluasi yang dirancang secara sistematis dan menarik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan sesuai dengan tingkat kompleksitasnya (Depdiknas, 2008:3). Sesuai dengan karakteristik materi dalam menyampaikan materi atau penjelasan kepada peserta didik memerlukan berbagai media, karena bagi peserta didik untuk memahami materi ini memerlukan abstraksi yang cukup tinggi.

Manfaat penggunaan media e-modul sebagai sumber belajar dalam proses pembelajaran antara lain dapat menambah dan memperluas cakrawala sajian yang ada di kelas, dapat merangsang untuk berpikir, bersikap dan berkembang lebih lanjut. Materi yang dikembangkan didalam modul bersifat pengayaan. Peserta didik dapat memperluas wawasan dengan mempelajari materi-materi tambahan yang disajikan di dalam modul, disediakan soal memberi stimulus terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik , selain itu juga terdapat rangkuman materi pelajaran. E-modul dapat memotivasi kemandirian belajar peserta didik serta dapat menjadi pemicu mengkonstruksi pengetahuan yang bermakna bagi peserta didik.

Latar belakang tentang kurangnya bahan belajar yang memberi stimulus kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran IPS menjadikan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian: **“Pengembangan E-Modul Pembelajaran IPS dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik Kelas V SD Gugus dr. Sutomo Mandiraja Banjarnegara”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Sumber belajar yang digunakan dalam pembelajaran IPS berupa buku cetak, lingkungan dan internet.
2. Belum dijumpai adanya e-modul pembelajaran IPS Kelas V SD sebagai sumber belajar yang bisa memberi stimulus berpikir kritis peserta didik di Gugus dr. Sutomo Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara.
3. Kualitas pembelajaran IPS kelas V SD Gugus dr. Sutomo Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara belum optimal.
4. Perlu dibuat e-modul pembelajaran IPS Kelas V SD dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana sumber belajar pembelajaran IPS Kelas V SD Gugus dr Sutomo Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara?
2. Bagaimanakah pengembangan e-modul pembelajaran IPS Kelas V SD Gugus dr. Sutomo Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara?
3. Bagaimana respon guru sebagai pengguna e-modul pembelajaran IPS Kelas V SD di Gugus dr. Sutomo Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara?

4. Bagaimana respon peserta didik sebagai pengguna e-modul pembelajaran IPS Kelas V SD di Gugus dr. Sutomo Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara?

D. Tujuan Penelitian

Berdasar rumusan masalah maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis sumber belajar pada pembelajaran IPS Kelas V SD Gugus dr. Sutomo Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara.
2. Mengembangkan dan menganalisis e-modul pembelajaran IPS Kelas V SD Gugus dr. Sutomo Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara.
3. Menganalisis respon penggunaan e-modul pembelajaran IPS Kelas V SD oleh guru Kelas V di Gugus dr. Sutomo Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara.
4. Menganalisis respon penggunaan e-modul pembelajaran IPS Kelas V SD Gugus dr. Sutomo oleh peserta didik Kelas V di Gugus dr. Sutomo Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pengayaan bagi civitas akademika Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Purwokerto dan landasan pengembangan bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Bagi Guru

- 1) Adanya pengembangan e-modul pembelajaran dapat menambah referensi sumber belajar, baik dari segi jenis maupun sajian materi.
- 2) Adanya pengembangan e-modul pembelajaran dapat meningkatkan pengetahuan dan kemampuan guru dalam membuat serta menggunakan sumber belajar.
- 3) Adanya tambahan referensi sumber belajar dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

b. Bagi Sekolah

Menambah referensi sumber belajar bagi guru dan peserta didik.

Adanya tambahan referensi sumber belajar dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

c. Bagi orang tua

Sebagai referensi sumber belajar dalam mendampingi putra-putri belajar. E-modul dapat diakses kapan saja dan di mana saja menggunakan gawai. E-modul juga dilengkapi dengan gambar menarik dan dapat diperbesar ukurannya.

d. Bagi Kelompok Kerja Guru

Sebagai bahan kajian pelaksanaan pembelajaran yang efektif menggunakan e-modul.

e. Bagi Dinas Pendidikan

Sebagai bahan rujukan dalam menambah referensi sumber belajar.

f. Bagi Peneliti selanjutnya

Sebagai referensi untuk melakukan riset lanjutan.

F. Definisi Operasional

Adanya definisi operasional dalam penelitian ini untuk menghindari perbedaan persepsi dan penafsiran antar peneliti dan pembaca. Beberapa istilah dalam tulisan ini adalah sebagai berikut:

1. IPS merupakan muatan pelajaran dalam pembelajaran di SD yang proses belajarnya mengintegrasikan konsep-konsep terpilih dari berbagai ilmu sosial dan humaniora.
2. E-modul Pembelajaran IPS dalam penelitian ini merupakan modul elektronik yang digunakan sebagai suplemen untuk kegiatan pembelajaran muatan pelajaran IPS kelas V semester 1. E-modul dikembangkan pada muatan IPS KD 3.1., 4.1. , 3.2. dan 4.2.
3. E-Modul Pembelajaran IPS yang layak dalam penelitian ini adalah modul elektronik yang memenuhi kriteria valid, praktis dan efektif.
4. Berpikir kritis merupakan kemampuan menilai dan menarik kesimpulan berdasar metode berpikir konsisten dan merefleksikan untuk menghasilkan kesimpulan yang valid.
5. Indikator kemampuan berpikir kritis dalam penelitian ini meliputi: menginterpretasi, mengumpulkan data, menganalisis, memberikan pendapat dan menarik kesimpulan.